

PENGAPLIKASIAN TEKNIK ANYAMAN PADA BUSANA MUSLIM BERGAYA *CASUAL SPORTY*

Dede Ananta Kurniawan Perangin Angin
Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung)
Jalan Buahbatu No. 212, Bandung
E-mail: dede_ananta@isbi.ac.id

ABSTRACT

Weaving is a form of creativity in making various kinds of products. Weaving techniques can be applied to materials such as rattan, bamboo, pandan leaves and also fabric for fashion, especially Islamic clothing. Islamic fashion in Indonesia is growing rapidly with extremely varied creativity and styles, among them is sporty casual style. It is a fashion style that emphasizes comfort and gives modern impression. Therefore, this study aims to explore possible weaving techniques to be applied on sporty casual Islamic clothing. It uses a qualitative method and its data were collected through literature study, indirect observation and exploration of textile materials. It has produced two works of art that display single weaving technique on marketable sporty casual Islamic clothing with religious, cultural, aesthetic values.

Keywords: *Weaving, Islamic Clothing, Sporty Casual*

ABSTRAK

Kerajinan menganyam merupakan sebuah bentuk kreativitas dalam menciptakan berbagai macam produk. Teknik anyaman tidak hanya menggunakan material seperti rotan, bambu, daun pandan dan lain sebagainya tetapi juga bisa menggunakan material kain tekstil yang dapat diterapkan kedalam fesyen khususnya busana muslim. Busana muslim di Indonesia sangat berkembang pesat dengan berbagai macam jenis kreatifitas dan *style*. Gaya casual sporty merupakan gaya yang mementingkan kenyamanan dan terkesan modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor teknik anyaman terhadap kemungkinan-kemungkinan pengaplikasian pada busana muslim bergaya *casual sporty*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif serta analisis melalui studi literatur, observasi tidak langsung dan melakukan metode eksplorasi pada bahan tekstil. Penelitian ini menghasilkan dua karya cipta yang menerapkan teknik anyaman tunggal pada busana muslim bergaya *casual sporty* yang memiliki nilai religius, budaya, estetika dan daya jual.

Kata Kunci : Anyaman, Busana Muslim, *Casual Sporty*

PENDAHULUAN

Industri fashion sedang mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan di awal tahun 2019, subsektor fesyen juga menjadi penyumbang terbesar kinerja ekspor ekonomi kreatif (ekraf) sebanyak 54,54% pada 2016. Selain itu, fesyen juga memberi kontribusi terbesar kedua dalam kontribusi ekonomi kreatif terhadap produk domestik bruto (PDB), yakni 18,01% setelah kuliner. Industri fesyen menjadi penghasil devisa cukup besar, dengan nilai ekspor pada Januari-Juli 2018 mencapai USD8,2 miliar atau tumbuh 8,7% dibanding periode yang sama tahun lalu (<https://kemenperin.go.id>).

Saat ini fesyen tidak lagi sebagai kebutuhan melainkan gaya hidup sehingga mampu mendorong pertumbuhan industri ini lebih pesat lagi. Di dalam fashion banyak sekali klasifikasi atau jenis pakaian yang ditawarkan kepada konsumen sesuai dengan kesempatan dan waktu seperti busana muslim, busana *resort wear*, busana olahraga, *office wear* dan lain sebagainya. Masing-masing dari jenis busana tersebut terbagi lagi menjadi beberapa klasifikasi seperti busana yang dikhususkan sesuai dengan gender, usia, wilayah, pekerjaan, pendapatan, gaya hidup dan lain sebagainya. Untuk itu *fashion* sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, melalui fashion atau busana karakter seseorang dapat terlihat dari pakaian yang dipakai dan *fashion* juga dapat dikatakan sebagai media komunikasi seseorang untuk mempresentasikan dirinya kedepan *public*. Jadi sangat jelas, *fashion* dan pakaian

adalah bentuk komunikasi nonverbal karena tidak menggunakan kata-kata lisan atau tertulis (Malcom Barnard, 2006 : 39).

Pada dasarnya Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar dan PDB (Produk Domestik Bruto) tertinggi di antara negara-negara muslim. Meskipun jauh dari negara asal agama Islam, penduduk yang menganut agama Islam di Indonesia sangat besar, yaitu sekitar 12,7 persen dari total muslim dunia. Dunia fashion saat ini sedang berkembang dimana banyak sekali pengusaha muda yang membuat bisnis fashion dengan berbagai macam jenis penawaran, khususnya pada busana muslim. *Fashion* busana muslim terus melakukan transformasi dari gaya konservatif menjadi lebih kontemporer yang berjiwa muda. Beragam faktor yang membuat *fashion* busana muslim terus berkembang. Dari munculnya banyak komunitas seperti Hijabers Community, Hijabers Mom, sampai diselenggarakannya beragam bazar, dan peragaan busana muslim. Fesyen berubah sangat cepat tidak terkecuali busana muslim. Tidak heran, makin banyak muslimah yang menyatakan minat mereka pada dunia mode dengan cara Islam. Fenomena di atas membuat Indonesia digadag-gadang sebagai pusat mode busana muslim di masa mendatang. Dunia *fashion* muslim akan berkiblat ke Indonesia dan melirik tren busana muslim yang makin marak ditawarkan oleh designer Indonesia dengan berbagai model, *style*, teknik, bahan dan kreativitas lain.

Banyak designer Indonesia yang khusus membuat busana muslim, baik itu busana

muslim pria dan wanita dengan ciri khas designer masing-masing, seperti penggunaan bahan, potongan, teknik, warna dan gaya *casual*, *sporty*, feminim juga lain sebagainya. Untuk itu banyak sekali kreasi designer Indonesia yang mengkombinasi bahan dengan berbagai jenis teknik yang dikerjakan dengan tangan seperti menganyam, merajut dan mempayet sebagai aplikasi pada busana. Pengaplikasian ini dapat di letakkan pada bagian tertentu sesuai dengan design busananya agar terlihat lebih menarik dan memiliki nilai estetika. Bukan hanya itu, teknik yang dikerjakan dengan menggunakan tangan memberikan nilai lebih pada harga busana karena proses pengerjaannya menggunakan waktu yang cukup lama, penuh ketelitian yang tinggi dan hasilnya tidak akan sama dengan yang lain khususnya pada teknik menganyam yang pengerjaannya memerlukan ketelitian yang tinggi agar mendapatkan hasil yang bagus. Biasanya bahan yang digunakan untuk menganyam adalah rotan, bambu, daun pandan dan lain-lain, namun untuk busana bisa menggunakan material dari bahan busana tersebut. Kerajinan menganyam merupakan bentuk kerajinan tradisional yang sudah lama tumbuh di Indonesia. Perkembangan kerajinan menganyam pada awalnya memiliki bentuk sederhana sebagai karya seni. Menurut J.J. Hoenigman (Wikipedia, 2008) Anyaman Merupakan wujud kebudayaan, yang termasuk dalam artefak. Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis terinspirasi untuk merancang busana muslim dengan mengaplikasikan teknik anyaman pada busana *ready to wear* yang bergaya *casual sporty* namun tetap mengedepankan kaidah busana muslim.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut (Sugiono, 2010: 8) metode kualitatif sering disebut juga metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah natural setting karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian pada bidang budaya serta hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu metode pengumpulan data kualitatif terdiri dari :

Observasi lapangan secara tidak langsung dilakukan melalui internet dengan mengamati Instagram dan pinterrest yang bertujuan untuk mengetahui trend busana muslim dan gaya *casual sporty* yang sedang berlangsung serta mengamati teknik anyaman yang memiliki kemungkinan untuk di terapkan pada busana *ready to wear*.

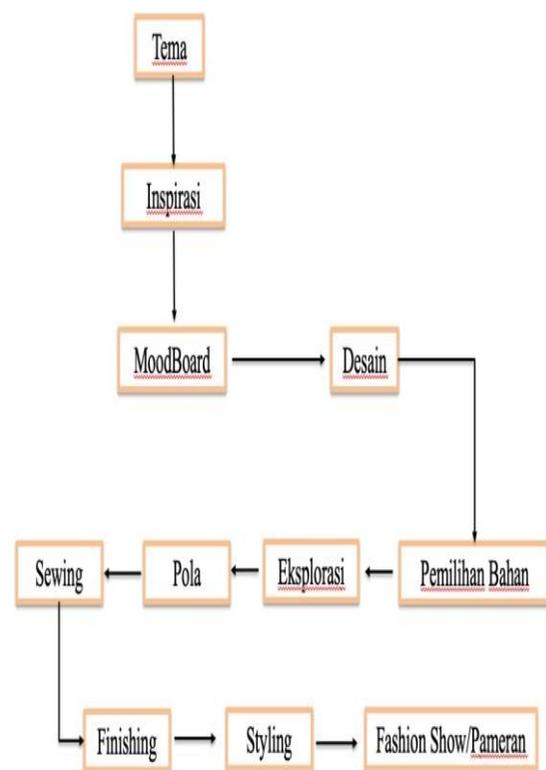
Studi literatur mengenai konsep busana muslim, teknik anyaman dan perkembangan gaya *casual sporty*. Studi ini dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, media internet, media cetak dan lainnya.

Eksplorasi teknik anyam yang bertujuan sebagai aplikasi yang akan diterapkan pada desain busana muslim bergaya *casual sporty* dengan *ready to wear*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi secara tidak langsung melalui media sosial dan website dapat diketahui bahwa perkembangan busana muslim sangat pesat khususnya pada busana muslim pria yang sangat banyak jenisnya dengan berbagai macam aplikasi atau teknik yang digunakan seperti bordir, sulam, printing dan lain-lain, sehingga memberikan tampilan dan *style* yang berbeda pada busana muslim. Tampilan busana muslim tersebut bisa terlihat lebih formal atau casual dengan *style* yang lain seperti *style casual sporty*, *edgy style*, formal look dan sebagainya. Untuk itu busana muslim juga memiliki arti bukan hanya sebatas busana muslim dengan gaya atau *style* yang bagus melainkan harus bisa juga memahami kaidah-kaidah pada busana muslim itu sendiri. Menurut Rania (dalam Sitoresmi, 1997, hlm. 15) busana muslim adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam dan pengguna busana muslim/muslimah tersebut mencerminkan seorang muslim atau muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Masyarakat yang beragama Islam khususnya di Indonesia adalah mayoritas karena itu model baju untuk busana muslim juga semakin banyak dan berkembang. *Trend* busana muslim di Indonesia tengah mendapat perhatian dari beberapa negara dan juga berpotensi menjadi pasar modest fashion terbesar di Asia. Karya designer busana muslim Indonesia dinilai memiliki karakter dan bervariasi. Menurut Dian Pelangi (2014, hlm. 8) hal ini merupakan peluang bagi Indonesia untuk menjadi kiblat fesyen muslim 2020. Oleh karena itu penulis

terinspirasi untuk merancang busana muslim dengan mengaplikasikan teknik anyaman pada busana *ready to wear* yang bergaya *casual sporty* namun tetap mengedepankan kaidah busana muslim. Dalam proses pembuatan karya maka diperlukan tahapan perancangan yang harus dilakukan seperti :



Bagan 1. Sekema Perancangan Karya
(Sumber: Ananta, 2020)

Konsep Desain

Karya ini terinspirasi oleh kisah atau cerita perjalanan suci Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa di Palestina hingga naik ke langit tujuh dalam semalam. Peristiwa itu terjadi pada 27 Rajab di tahun ke delapan kenabian. Kisah perjalanan suci Nabi Muhammad Saw menembus langit ketujuh atau Sidratul Muntaha dalam semalam

dengan menunggangi Buroq bagi masyarakat Arab zaman Jahiliah dinilai sebagai cerita yang tidak masuk akal. Dimana Allah berfirman kepada Nabi Muhammad, shalat lima waktu itu untuk tiap sehari semalam pada setiap salat berpahala sepuluh salat, maka itulah lima puluh kali salat (<https://jateng.inews.id>).

Pada kisah ini penulis terinspirasi untuk membuat sebuah karya yang memiliki unsur religious, budaya, estetik dan memiliki daya jual. Unsur kebudayaan yang terdapat pada konsep karya cipta ini adalah teknik anyaman dan batik garutan yang penulis gunakan dalam pembuatan karya. Kebudayaan membatik sudah ada sejak zaman nenek moyang, Sholihah (dalam Wahono, dkk. 2004: 31-32), Batik adalah suatu gambar yang berpola, motif dan coraknya dibuat secara khusus dengan menggunakan teknik tutup celup. Batik garutan merupakan batik khas Jawa Barat batik garut ini semakin populer dengan sebutan Batik Tulis Garutan dan telah berkembang menjadi tiga macam jenis batik yaitu Batik Tulis, Batik Cap, dan Batik Printing.

Penggunaan batik garutan ini dapat mendorong pengrajin batik untuk tetap produktif dalam memproduksi kain batik dan disisi lain penulis dapat mengeksplor kain batik garutan ini ke dalam sebuah koleksi desain sehingga memiliki nilai estetik juga nilai jual. Nilai estetis ini dapat dilihat dari motif, warna, ekspolasi dan style yang di terapkan dalam sebuah desain atau karya seni. Estetika merupakan suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan, Sachari (dalam AA Djelanti, Estetika Suatu Pengantar, 1999). Untuk

itu desain dari koleksi ini ingin menampilkan keindahan terutama dari teknik yaitu anyaman dan kain batik garutan yang memiliki makna di setiap motif dan warna sehingga akan dirancang sedemikian rupa menjadi satu kesatuan koleksi yang bergaya *casual sporty, modern* dan memiliki nilai jual. Namun ada aspek yang harus di perhatikan dalam merancang sebuah koleksi seperti aspek kenyamanan, pada dasarnya sebuah produk khususnya pakaian harus memiliki rasa nyaman ketika digunakan dan itu dilakukan ketika memilih bahan yang akan digunakan, penulis harus paham betul akan bahan yang baik dan nyaman untuk digunakan mengingat pakaian ini akan di peruntukan untuk laki-laki yang aktif maka harus bijak dalam pemilihan material, warna, model atau desain.

Desain dan model yang di terapkan juga harus yang memiliki nilai ergonomi karena pakaian ini ditujukan untuk laki-laki maka desain atau model pakaiannya tidak boleh berlebihan namun harus tetap rapih, clean tidak banyak ornament, nyaman dan modern, sesuai dengan kegiatan atau aktifitas si pemakai yang aktif dalam berkegiatan. Hal yang tidak kalah penting lainnya adalah harga jual yang reasonable karena dengan harga yang masuk akal maka pakaian atau produk yang dijual akan menarik perhatian konsumen dikarenakan dengan pemilihan bahan yang berkualitas, adanya craftsmanship/ teknik anyaman yang diaplikasikan, adanya lokal konten yang digunakan dan model atau desain yang berkonsep *ready to wear* dengan *gaya casual sporty*.

Dari *storytelling* diatas penulis membuat sebuah *moodboard* atau kumpulan gambar-

gambar yang dikomposisikan sebagai referensi untuk menentukan ide perancangan busana yang akan dibuat. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk kumpulan gambar yang berfungsi sebagai stimulan untuk memberikan gambaran keseluruhan konsep karya dan menjadi inspirasi perancangan produk.



Gambar 1. Moodboard
(Sumber: Ananta, 2019)

Moodboard ini diberi judul *Gritty of Journey* yang mana judul ini terinspirasi dengan kisah perjalanan Nabi dan makna yang penulis ingin sampaikan dari *moodboard* ini yaitu selama masih menjalani kehidupan didunia maka sebaiknya sebagai manusia harus memiliki kesadaran akan berbagi kebaikan bukan untuk diri sendiri melainkan harus bisa menyebarkan kebaikan dengan tulus untuk dapat membantu dan bermanfaat bagi banyak orang. Visual utama yang terlihat pada *moodboard* ini adalah warna, warna tanah yang mengacu ke arah middle east merupakan warna yang penulis pilih karena warna ini memberikan kesan hangat dan tenang. Kombinasi warna pada *modboard* ini seperti warna biru *tosca*, *navy* dan *mustard*. Siluet pada konsep ini ialah siluet A dan I karena siluet ini

lebih ergonomis dan tidak membentuk lekuk tubuh juga memberikan kesan kokoh. Komposisi setiap elemen yang terdapat pada *moodboard* diatur sedemikian rupa sehingga menyiratkan prinsip-prinsip desain, dimana keseimbangan dan kesatuan menjadi *point of interest* dalam setiap proses pembuatan karya seni maupun desain.



Gambar 2. Desain Koleksi
(Sumber: Ananta, 2019)

Koleksi ini merupakan hasil dari pemaparan *moodboard* sebelumnya, dalam satu koleksi terdiri dari 6 design yang mana setiap desain memiliki kesatuan dan keseimbangan terhadap konsep yang di buat. Untuk itu setiap element yang terdapat pada konsep atau *moodboard* harus bisa diterapkan di masing-masing desain dengan komposisi yang baik. Koleksi ini terdiri dari 3 (tiga) item yaitu shirt, pants dan outer. Namun untuk outer disini ada tiga model seperti outer dengan potongan semi *blazer*, *jacket* dan *hoody*. Adanya variasi pada koleksi ini adalah sebagai bentuk penawaran kepada konsumen untuk bisa memilih item sesuai dengan keinginan dan kesesuaian pada *style* berpakaian.

Eksplorasi

Pengolahan bahan linen dan twill pada penelitian ini menggunakan 2 jenis teknik eksplorasi, yang pertama teknik anyaman, teknik anyaman tunggal adalah teknik dimana bambu dianyam satu persatu (secara tunggal) dengan cara dianyam selangkah demi selangkah dan memasukkan bambu secara menyilang. Kedua adalah teknik opnaisel (lipatan kain lurus yang di tindas dengan lebar yang bervariasi dimulai dari ukuran 0,5cm sampai seterusnya). Eksplorasi pada ke dua teknik ini cukup memakan waktu dalam pengerjaannya dibandingkan dengan menjahit potongan-potongan kain yang sudah dipola, karena diperlukan keahlian, ketelitian yang terukur dalam membuat eksplorasi ini.



Eksplorasi teknik menganyam ini menggunakan kain linen yang sudah di jahit menjadi 2 bagian yang memiliki garis jahitan pada bagian belakang kain dengan ukuran 2 cm x 1 meter, lalu disusun dengan menggunakan teknik anyaman tunggal untuk menyerupai bilik anyaman bambu. Hasilnya anyaman yang menggunakan bahan linen terlihat kurang rapih dikarenakan permukaan kain linen yang mudah kusut sehingga sulit untuk di tata.



Eksplorasi teknik menganyam ini menggunakan kain *twill* dengan ukuran kain yang sama pada eksplorasi 1. Teknik yang digunakan juga sama yaitu teknik anyaman tunggal, namun untuk hasil yang di dapatkan sangat berbeda, anyaman dengan kain *twill* hasilnya jauh lebih rapih dan mudah di tata. Dikarenakan ketika pengepresan kain *twill* akan diampatkan tempatnya serta memberikan kesan rapih dan *clean*.



Pada eksplorasi selanjutnya melakukan hal yang sama hanya saja eksplorasi ini menggunakan jenis kain linen look kain ini memiliki sifat yang sedikit lemas dan sedikit susah di tata. Sehingga hasil akhirnya memiliki sedikit gelombang yang tidak merata namun untuk bentuk dari anyaman ini diam pada tempatnya maka diberikan list putih dari kain taffeta sebagai aksen pada eksplorasi agar tidak monoton.



Pada eksplorasi ini bahan yang digunakan mengkombinasi material katun jeans dan linen *look* namun bagian kain yg digunakan adalah bagian baik (tidak ada jahitan di tengah). Hasilnya eksplorasi ini terlihat lebih rapih dan menghasilkan motif dari warna kain yang digunakan.



Teknik *opnaisel* dibuat dengan menggunakan bahan *twill* dan memiliki jarak 1cm setiap jaraknya, sehingga hasil dari teknik ini lebih rapih dan memiliki tekstur baru pada permukaan kain.

Dari hasil eksplorasi kedua teknik tersebut maka penulis akan menggunakan beberapa eksplorasi untuk di terapkan kedalam desain busana ini. Sehingga nantinya hasil yang didapat sesuai dengan konsep yang telah dirancang.

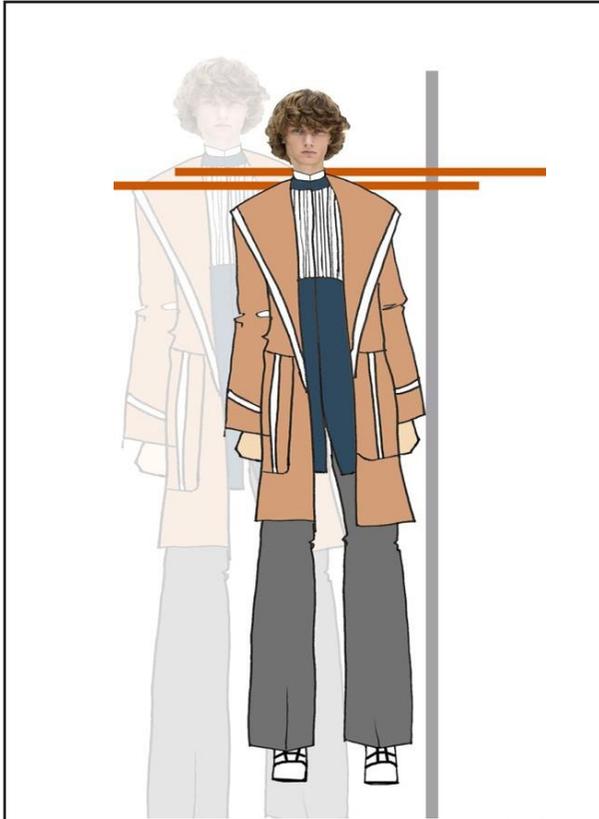
Produk Akhir



Gambar 3. Desain 1
(Sumber: Ananta, 2019)



Gambar 4. Foto Karya
(Sumber: Ananta, 2019)



Gambar 5. Desain 2
(Sumber: Ananta, 2019)



Gambar 6. Foto Karya 2
(Sumber: Ananta, 2019)

Berdasarkan produk yang dihasilkan dari penelitian ini dengan judul *Gritty Of Jouney* dapat dilihat bahwa pengaplikasian teknik anyaman untuk busana muslim yang bergaya *casual sporty* dapat di terapkan. Pada desain dan foto karya 1 teknik anyaman diaplikasikan pada bagian punggung belakang jacket dan untuk teknik opnaisel diterapkan pada bagian flap depan jacket dan bagian paha celana, untuk bagian kemeja menggunakan potongan kerah ciangi (kerah mandarin) dengan potongan lengan menggunakan batik garutan, gaya *casual sporty* semakin terlihat ketika pakaian tersebut ditambah dengan penggunaan sepatu model *sneakers* berwarna putih sehingga tampilan pada look 1 terkesan *comfortable* dan *modern*.

Untuk desain 2 dan foto karya 2 yang terdiri dari 3 item seperti outer dengan model *hoodie*, kemeja berlengan panjang dan basic pants. Pada item ini pengaplikasian eksplorasi teknik anyam terdapat pada saku outer bagian depan dengan tambahan aksent list berwarna putih kemudian teknik opnaisel diterapkan pada bagian flap celana bagian kiri depan agar celana tersebut tidak terkesan monoton. Kesan *casual* terlihat dari padanan busana dan sandal yang dikenakan, namun kesan *sporty* dapat dilihat dari bentuk dan potongan *hoodie* yang dikenakan. Gaya *casual* merupakan penyempurnaan gaya *sportif* yang menjadikannya lebih rapi dan trendi.

PENUTUP

Penelitian ini dapat di tarik kesimpulan bahwa potensi teknik anyaman dapat diterapkan dan dimanfaatkan pada busana muslim dengan

gaya *casual sporty*, kesan yang ditampilkan memiliki nilai estetika dan fungsional serta memiliki potensi nilai jual. Perancangan busana muslim bergaya *casual sporty* dengan mengaplikasikan teknik anyam dapat dirancang sedemikian rupa untuk memberikan gaya atau tampilan baru dalam berpakaian, maka busana tersebut masih dapat digunakan untuk beraktivitas sehari-hari dengan konsep *ready to wear*. Perancangan busana ini terdiri dari moodboard dimana terdapat unsur-unsur religi, kebudayaan, estetika dan nilai jual didalamnya, sehingga dapat memberikan nilai keseimbangan dan kesatuan untuk menjadi *point of interest* dalam konsep dan karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, M. (2011). Fashion sebagai Komunikasi Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dian Pelangi. (2014). Brain Beauty Belief. Jakarta: PTGramedia Pustaka Utama.
- Fidiatmoko, Arif. (2017). Menganyam Rupa. Tugas Akhir Skripsi FSR. ISI Yogyakarta.
- Indonesia Trend Forecasting. (2017). Grey Zone Modest Fashion Trend Forecasting 2017-18. Jakarta: Bekraf
- Rania, Linda. (2018). Pengaruh Trend Busana Muslimah Terhadap Gaya Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Tugas Akhir Skripsi FT UNY.
- Sachari, Agus. (2002). Estetika (Makna, Simbol dan Daya). Bandung: ITB
- Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sholihah, Fauzun Nurish. (2006). Batik Indonesia Karya K.P.A Hardjonagoro Kajian Tentang Makna Filosofis dan Simbolis Batik Motif Kembang Bangah Sebagai Bentuk Protes Kebudayaan. Skripsi. Jurusan Kriya Seni Tekstil. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- <https://jateng.inews.id/berita/kisah-isra-miraj-perjalanan-nabi-muhammad-saw-dengan-burqa-menebus-langit-7>(Diakses pada tanggal 2 juni 2020)
- <https://kemenperin.go.id/artikel/19742/Produk-Fesyen-Tanah-Air-Kuasai-1,9-Pasar-Dunia> (diakses pada 11 Juni 2020 pk.21.22 wib)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya#Kebudayaan> JJ Hoenigman (diakses pada 15 Juni 2020 pk. 13.03 wib)